

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luas Kecamatan Selakau Timur adalah 162,99 km² atau sekitar 2,55 persen dari luas wilayah Kabupaten Sambas. Kecamatan Selakau Timur terbagi menjadi 4 desa, yaitu Gelik, Seranggam, Selakau Tua dan Buduk Sempadang. Desa Buduk Sempadang merupakan desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Selakau Timur dengan persentase luas wilayahnya 47,35 persen, sedangkan Desa Gelik luas wilayahnya hanya 6,01 persen dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Selakau Timur.

Kecamatan Selakau Timur didominasi oleh sektor Pertanian. Pada tahun 2020 penggunaan lahan di Selakau Timur didominasi oleh pertanian bukan sawah, yakni seluas 10.438 ha. Selanjutnya disusul oleh luas lahan bukan pertanian yakni 3.026 ha, dan luas sawah tadah hujan 2.835 ha.(BPS Kecamatan Selakau Timur, 2020).

Padi (*Oryza sativa* L) merupakan tanaman pangan yang strategis di Indonesia dalam konteks penyediaan beras sebagai bahan pangan nasional. Kebutuhan beras terus menerus meningkat sesuai dengan penambahan jumlah penduduk, sehingga peningkatan produksi padi nasional harus terus diusahakan. Padi merupakan satu di antara makanan pokok yang dikonsumsi lebih dari 3 milyar penduduk dunia untuk pemenuhan kebutuhan kalori 50% hingga 80% dengan konsumsi terbesar mayoritas berada di Asia (Khush, 2005).

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan yang dalam setahunnya minimal ditanami satu kali padi sawah (lahan tergenang dan petakan berpematang) dengan air pengairan bergantung pada hujan. Lahan sawah tadah hujan umumnya tidak subur (miskin hara), sering mengalami kekeringan, dan petaninya tidak memiliki modal yang cukup, sehingga agroekosistem ini disebut juga sebagai daerah miskin sumberdaya (Toha dan Juanda 1991).

Lahan sawah tadah hujan merupakan penyangga produksi dan lumbung padi nasional terbesar kedua setelah lahan sawah irigasi. Produksi padi di Indonesia sebagian besar (60,3%) berasal dari lahan sawah irigasi dan sebagian lagi (26,5%) dari lahan sawah tadah hujan (Wahyunto, 2009). Luas lahan sawah tadah hujan di Indonesia sekitar 4 juta ha (Sulaiman, dkk., 2017).

Sifat kimia tanah merupakan satu diantara indikator untuk menentukan tingkat kemampuan lahan termasuk produktivitas lahan sawah. Sifat kimia tanah menentukan produksi padi dalam suatu areal. Sifat kimia tanah berhubungan dengan aktivitas ion tidak dalam di lihat secara langsung namun dapat diuji dengan menggunakan bahan-bahan kimia. Sifat kimia tanah juga dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam pemupukan untuk unsur hara tanaman (Wilson, dkk., 2015).

Sifat kimia tanah mempengaruhi produktivitas sawah, apabila tanaman padi mengalami kekurangan satu di antara unsur hara yang di butuhkan dapat mengakibatkan terjadinya defisiensi unsur hara serta penghambatan pertumbuhan dan produksi padi sehingga produktivitas sawah tidak optimal. Status kesuburan tanah memberikan gambaran tidak hanya mengenai jenis unsur hara, tetapi juga jumlah unsur hara yang tersedia di dalam tanah. Ketidakseimbangan unsur hara dalam tanah merupakan faktor yang menurunkan hasil tanaman, sehingga diperlukan penambahan unsur hara melalui pemupukan (Puja, dkk., 2013).

B. Rumusan Masalah

Lahan sawah tadah hujan memiliki ketergantungan pada air hujan merupakan sumber air utama pada lahan sawah tadah hujan, namun terjadinya pergeseran pola hujan, ketersediaan air menjadi masalah utama dalam perencanaan pengelolaan lahan dan pola tanam. Air penting karena merupakan media reaksi hara dalam tanah. Menurut (Kasno, dkk, 2020) Hara tanah tidak tersedia pada kondisi kering dan kelebihan air. Pola curah hujan yang tidak menentu menyebabkan kesulitan saat penentuan waktu tanam dan pemupukan yang tepat.

C. Tujuan

1. Mengidentifikasi sifat kimia tanah pada lahan sawah tadah hujan melalui kegiatan survei dan analisis sampel tanah
2. Memberikan informasi mengenai saran pemupukan pada tanaman padi di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas.